



ANALISIS PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DALAM PERANCANGAN RUMAH SUSUN SEDERHANA MILIK DI KOTA MALANG

Ainiyah Sekar Ayu Kenar Kinasih^{1*}, Farida Murti², Dadoes Soemarwanto³
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}
E-mail: 144200049@surel.untag-sby.ac.id¹, faridamurti@untag-sby.ac.id²,
dadoes@untag-sby.ac.id³

Abstract

Malang City faces challenges related to housing needs due to increasing urbanization. Based on the projection of the East Java Regional Infrastructure Development Plan (RPIW) 2025-2034, the housing backlog in Malang City reached 84,840 units with the home ownership rate decreasing from 79.59% (2023) to 77.60% (2024). This study aims to examine the application of behavioral architecture in the design of Owned Simple Flats (Rusunami) for the Lower Middle Community in Malang City. The methods used are qualitative through literature studies, behavioral analysis, and case studies of existing flats. The results of the study show that behavioral architecture can be applied through: (1) the design of multifunctional residential units with 30 m² that meet the flexibility of activities, (2) communal spaces that encourage social interaction, (3) corridors as social spaces rather than just circulation. This design is expected to become a vertical residence that is not only economically affordable but also meets the social and cultural needs of its residents, thereby contributing to overcoming the housing backlog in Malang City.

Keyword: Behavioural Architecture, Rusunami, Malang City

Abstrak

Kota Malang menghadapi tantangan terkait kebutuhan hunian akibat urbanisasi yang terus meningkat. Berdasarkan proyeksi Rencana Pengembangan Infrastruktur Wilayah (RPIW) Jawa Timur 2025-2034, backlog perumahan di Kota Malang mencapai 84.840 unit dengan Tingkat kepemilikan rumah menurun dari 79,59% (2023) menjadi 77,60% (2024). Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan arsitektur perilaku dalam perancangan Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami) untuk Masyarakat Menengah Ke bawah di Kota Malang. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi literatur, analisis perilaku, dan studi kasus Rusun existing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur perilaku dapat diterapkan melalui: (1) desain unit hunian multifungsi dengan 30 m² yang memenuhi fleksibilitas aktivitas, (2) ruang komunal yang mendorong interaksi sosial, (3) koridor sebagai ruang sosial bukan hanya sirkulasi. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi hunian vertikal yang tidak hanya terjangkau secara ekonomi tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial, dan budaya penghuninya, sehingga memberikan kontribusi dalam mengatasi backlog perumahan di Kota Malang.

Kata Kunci: Arsitektur Perilaku, Rusunami, Kota Malang

Info Artikel :

Diterima :2025-12-14

Revisi :2026-03-04

Disetujui :2026-03-05

PENDAHULUAN

Kota Malang sebagai salah satu tujuan utama urbanisasi di Jawa Timur, memiliki strategis sebagai pusat Pendidikan, perdagangan, dan pariwisata. Fenomena urbanisasi yang terus meningkat mengakibatkan pertambahan jumlah penduduk yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan proyeksi Rencana Pengembangan Infrastruktur Wilayah (RPIW) Jawa Timur 2025-2034, jumlah penduduk Kota Malang diproyeksikan meningkat dari 853.287 jiwa pada tahun 2022 menjadi 912.428 jiwa pada tahun 2034. Pertumbuhan penduduk yang pesat ini membawa konsekuensi terhadap meningkatnya kebutuhan akan hunian yang layak dan terjangkau.

Permasalahan keterjangkauan hunian semakin diperparah dengan menurunnya tingkat kepemilikan rumah milik sendiri dari 79,59% pada tahun 2023 menjadi 77,60% pada tahun 2024. Menurut data RPIW Jawa Timur 2025-2034, backlog perumahan di Kota Malang mencapai 84.840 unit, menempatkan Kota Malang sebagai salah satu kota dengan backlog perumahan tertinggi di Jawa Timur. Selain itu, masih terdapat 2.051 unit Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) yang perlu segera ditangani.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang tahun 2023, dari total 889.359 jiwa penduduk, sekitar 4,77% atau 42.422 jiwa termasuk dalam kategori masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah dengan penghasilan antara Rp 737.954 hingga Rp 2.582.893 per bulan. Kelompok masyarakat ini memiliki kemampuan pengeluaran untuk hunian sekitar Rp 865.767 per bulan, yang tentunya tidak cukup untuk mengakses rumah tapak di kawasan perkotaan yang strategis.

Dalam konteks perencanaan pembangunan kota, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Malang Tahun 2025-2045 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Malang Tahun 2025-2029 telah mengidentifikasi beberapa isu strategis terkait perumahan dan permukiman. Dokumen perencanaan tersebut mencatat belum meratanya pembangunan wilayah dengan konsentrasi kepadatan penduduk yang tinggi di Kecamatan Klojen, Blimbing, dan Sukun, serta belum optimalnya pengembangan kawasan permukiman berbasis vertikal untuk peningkatan akses kepemilikan rumah layak huni bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Pengembangan Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami) menjadi Solusi strategis untuk mengatasi permasalahan hunian di Kota Malang. Namun, perancangan Rusunami tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku penghuninya. Banyak rusun di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan hunian vertikal karena lingkungan rusun yang belum sepenuhnya mendukung pola hidup berkelompok yang sudah menjadi kebiasaan mereka sebelumnya (Suwandi & Nur'aini, 2021).

Arsitektur perilaku (Behavioral architecture) merupakan pendekatan desain yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dan ruang. Zeisel (2006) menjelaskan bahwa perilaku pengguna harus menjadi dasar dalam proses perancangan agar ruang dapat mendukung kebutuhan sosial, psikologis, dan fisik. Lang (1987) menambahkan bahwa setiap konfigurasi ruang memengaruhi pola aktivitas manusia, sehingga desain harus berbasis pemahaman proksemik, privasi, dan teritorialitas.

Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur perilaku mampu menciptakan hunian vertikal yang lebih adaptif dan sesuai karakter sosial penghuni. Suwandi dan Nur'aini (2021) dalam penelitiannya pada Rusunawa Penggilingan Jakarta menunjukkan bahwa penerapan behavior mapping membantu memahami intensitas interaksi dan kebutuhan ruang publik secara lebih spesifik. Wardani et al. (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan arsitektur perilaku berperan dalam peningkatan kualitas hunian melalui penyesuaian desain terhadap perilaku dan aktivitas penghuni, terutama pada permukiman Masyarakat menengah ke bawah. Ahsan dan Utami (2024) menegaskan bahwa pendekatan arsitektur perilaku pada perancangan rumah susun di kawasan kumuh Belawan mampu meningkatkan kualitas hidup penghuni.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji arsitektur perilaku pada hunian vertikal, namun kajian yang secara spesifik membahas rusunami bagi Masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah di kota Malang masih terbatas, terutama yang

mempertimbangkan karakteristik sosial-budaya lokal dan data backlog perumahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi data proyeksi RPIW Jawa Timur 2025 – 2034 dengan pendekatan arsitektur perilaku, serta perumusan kriteria desain ruang komunal yang responsive terhadap pola perilaku dan budaya lokal Masyarakat Malang.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pendekatan arsitektur perilaku dapat diterapkan dalam perancangan Rusunami di Kota Malang, sehingga mampu meningkatkan interaksi sosial, kenyamanan penghuni, dan memberikan kontribusi dalam mengatasi backlog perumahan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Menerapkan konsep arsitektur perilaku dalam perancangan unit hunian dan Ruang Komunal Rusunami?
2. Bagaimana kriteria desain berbasis arsitektur perilaku yang sesuai untuk perancangan Rusunami di Kota Malang?

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakter pengguna dan pola perilaku penghuni Rusunami.
2. Menganalisis penerapan konsep arsitektur perilaku dalam perancangan unit hunian dan ruang komunal Rusunami.
3. Merumuskan kriteria desain berbasis arsitektur perilaku untuk perancangan Rusunami kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis perilaku. Data diperoleh dari jurnal yang relevan dengan arsitektur perilaku, perilaku penghuni rusun, dan konsep ruang komunal. Tahapan penelitian meliputi:

1. Studi literatur

Tahap awal dilakukan melalui studi literatur yang membahas konsep arsitektur perilaku, hunian vertikal, ruang komunal, serta karakter dan perilaku Masyarakat menengah ke bawah. Studi ini bertujuan untuk memperoleh dasar teori dan pemahaman awal terkait hubungan antara perilaku penghuni dan ruang yang digunakan.

2. Analisis

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi karakter pelaku penghuni, pola aktivitas penghuni, dan kebutuhan ruang yang muncul berdasarkan aktivitas dan perilaku penghuni. Analisis data menggunakan Teknik **Behavioral Mapping**, dengan mengidentifikasi aktivitas penghuni, waktu terjadinya dan lokasi aktivitas. Lalu mengelompokkan aktivitas berdasarkan waktu, lokasi dan pelakunya siapa. Selanjutnya baru menyajikan hasil pemetaan dalam bentuk diagram atau skema hubungan antara ruang dan aktivitas.

3. Sintesis

tahap ini bertujuan untuk merumuskan kebutuhan ruang komunal dengan mengaitkan perilaku dan aktivitas penghuni hunian vertikal, khususnya pada Rusunami.

4. Menentukan kriteria desain

Kriteria desain ruang komunal disusun berdasarkan hasil sintesis kebutuhan ruang dengan pendekatan arsitektur perilaku yang disesuaikan dengan konteks pengguna dan lingkungan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pengguna Rusunami

Pengguna Rusunami Kota Malang umumnya berasal dari kelompok **masyarakat menengah ke bawah** yang memiliki karakter sosial komunal kuat. Studi UN-Habitat (2020) menyebutkan bahwa kelompok ekonomi rendah di kawasan perkotaan

cenderung memiliki pola interaksi sosial tinggi sebagai strategi bertahan hidup. Hal ini terlihat pada aktivitas seperti berbagi ruang, menjaga anak bersama, memanfaatkan area sirkulasi untuk kegiatan harian, serta interaksi spontan di luar unit hunian.

Penelitian Setyowati & Yuliasuti (2023) menegaskan bahwa penghuni Masyarakat Menengah Kebawah pada hunian vertikal masih mempertahankan budaya sosial khas kampung, seperti saling membantu dan berkumpul pada ruang terbuka. Pada Rusunami, pola ini tetap muncul meskipun ruang yang tersedia lebih terbatas.

Secara karakter, pengguna dapat dibedakan menjadi pengguna tetap dan pengguna tidak tetap.



Gambar 1. Pengguna
Sumber: Analisis Penulis, 2025

a. Pengguna Tetap:

Kelompok yang terlibat secara aktif dan berkesinambungan dalam operasional, pengelolaan, dan pengembangan Rusunami. Mereka memiliki kepentingan jangka panjang dan kehadiran rutin/permanen.

Kelompok yang terlibat secara aktif dan berkesinambungan dalam operasional, pengelolaan, dan pengembangan Rusunami. Mereka memiliki kepentingan jangka panjang dan kehadiran rutin/permanen.

Anggota Pengguna Tetap:

- 1) **Penghuni/ Pemilik Unit:** sebagai pelaku utama yang menempati unit hunian secara permanen.
- 2) **Pengelola:** sebagai tim manajemen yang menjalankan administrasi membuat kebijakan dan peraturan, serta mengelola kenangan dan aset
- 3) **Staf Operasional:** seperti satpam, tukang kebun, cleaning service yang melaksanakan pekerjaan teknis harian.

b. Pengguna Tidak Tetap:

Kelompok yang **terlibat sementara** dalam kegiatan Rusunami. Kehadiran mereka tidak rutin, bergantung pada kebutuhan atau momen tertentu. Anggota Pengguna Tidak Tetap:

- 1) **Tamu Pemilik Unit:** Seperti keluarga, dan teman yang berkunjung
- 2) **Teknisi Pemeliharaan:** Sebagai tim pemeliharaan yang melakukan
- 3) **Penyewa dan Pengunjung Fasilitas:** Warga sekitar yang menggunakan fasilitas publik (taman, lapangan). Seperti penyewa yg menyewa ruang komunal untuk kegiatan senam, pengajian, workshop, dll.
- 4) **Instansi Pemerintah:** Seperti petugas Dinas Perumahan, Petugas Pemadam kebakaran, Petugas RT/RW.

Keberadaan dua jenis pelaku ini mempengaruhi kebutuhan ruang komunal: penghuni tetap membutuhkan ruang yang lebih privat-terkontrol, sedangkan pengguna tidak tetap memerlukan ruang yang bersifat publik dan mudah diakses. Dengan demikian, karakter pengguna menunjukkan bahwa ruang komunal harus hadir sebagai wadah utama untuk mempertahankan nilai sosial, namun tetap memperhatikan batasan privasi dan keamanan penghuni.

2. Karakteristik Perilaku Sosial

Masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah di Kota Malang memiliki karakteristik perilaku sosial yang bersifat komunal. Interaksi antarwarga masih terjalin kuat melalui kebiasaan berkomunikasi dan berkumpul dengan tetangga, baik secara informal maupun dalam kegiatan bersama. Partisipasi dalam aktivitas komunitas seperti arisan, pengajian, dan kerja bakti menunjukkan tingginya Tingkat keterlibatan sosial.

Selain itu, pola saling membantu dalam kehidupan sehari-hari masih dipertahankan, termasuk berbagi sumber daya dan pengasuhan anak secara bersama. Sebagian penghuni juga memanfaatkan hunian sebagai ruang usaha produktif skala kecil untuk menunjang kebutuhan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang bersama, seperti ruang terbuka dan area transisi, memiliki peran penting sebagai wadah interaksi sosial dan aktivitas komunal.

3. Pola Aktivitas yang Berkaitan dengan Ruang Komunal

Aktivitas penghuni Rusunami sangat dipengaruhi oleh kebiasaan sosial dan kebutuhan domestik harian. Hasil studi Ahsan & Utami (2024) menjelaskan bahwa aktivitas sosial penghuni rusun dapat dibagi menjadi tiga kategori:

- a. **Kegiatan Utama:** kegiatan rutin seperti menjemur, tidur, memasak, dll.
- b. **Kegiatan Penunjang:** kegiatan yang dilakukan secara spontan seperti, berbincang dikoridor, bersosialisasi, dll
- c. **Kegiatan Pelengkap:** kegiatan yg terorganisir, missal pertemuan warga, posyandu, dll.

Kategori tersebut selaras dengan temuan Wardani et al.(2024) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap jenis serta pola aktivitas penghuni merupakan dasar penting dalam merumuskan kebutuhan ruang dan organisasi ruang yang tepat pada hunian untuk Masyarakat menengah ke bawah.

4. Pola Aktivitas Harian

Berdasarkan analisis behavioral mapping, pola aktivitas harian penghuni Rusunami sebagai berikut:

Pukul	Aktivitas
05.00 - 08.00	<ul style="list-style-type: none"> • bangun dan persiapan aktivitas • memasak dan sarapan • berangkat kerja/ sekolah • interaksi dengan tetangga
08.00 - 15.00	<ul style="list-style-type: none"> • bekerja/ sekolah (sebagian diluar rumah) • ibu rumah tangga: bersih-bersih, memasak, bekerja (usaha rumahan) • penggunaan fasilitas bersama
15.00 - 18.00	<ul style="list-style-type: none"> • pulang kerja/ sekolah • anak-anak bermain • bersosialisasi • belanja
18.00 - 20.00	<ul style="list-style-type: none"> • makan malam • mengerjakan pekerjaan rumah/belajar anak • nonton tv atau berkumpul keluarga • kegiatan komunitas di ruang serbaguna • tidur

Gambar 2. Pola Aktivitas Penghuni
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Pola aktivitas anak juga menjadi faktor penting. Susanti & Suparno (2024) menyatakan bahwa keluarga MBR membutuhkan ruang bermain yang aman dan dekat dengan pengawasan orang tua. Pada Rusunami, anak-anak sering bermain di area parkir atau koridor, yang berdampak pada risiko keselamatan dan konflik penggunaan ruang. Dengan demikian, ruang komunal ideal harus memfasilitasi aktivitas anak yang aman dan terpantau.

5. Kriteria Desain Ruang Komunal Berbasis Pendekatan Arsitektur

Berdasarkan analisis aktivitas, kebutuhan ruang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Ruang dalam Unit Hunian

Ruang	Aktivitas
Ruang Keluarga/ Tamu/ Makan	<ul style="list-style-type: none"> • berkumpul keluarga • menerima tamu • makan • kerja • belajar
Kamar Tidur	<ul style="list-style-type: none"> • tidur • istirahat
Dapur	<ul style="list-style-type: none"> • memasak • cuci piring
Kamar Mandi	<ul style="list-style-type: none"> • mandi • buang air besar/kecil • cuci tangan
Area Servis	<ul style="list-style-type: none"> • mencuci • menjemur pakaian

Gambar 3. Ruang dalam Unit Hunian
Sumber: Analisis Penulis, 2025

b. Ruang Komunal

Ruang	Aktivitas
Koridor Lebar	<ul style="list-style-type: none">• interaksi sosial• anak bermain• duduk-duduk
Taman/ RTH	<ul style="list-style-type: none">• Bersantai• bermain anak
Playground	<ul style="list-style-type: none">• anak bermain
Lapangan Multifungsi	<ul style="list-style-type: none">• olahraga
Ruang Serbaguna	<ul style="list-style-type: none">• Ansan• pengajian• pertemuan RT• pelatihan
Mushola	<ul style="list-style-type: none">• ibadah• pengajian
Retail/ Minimarket	<ul style="list-style-type: none">• Belanja kebutuhan sehari-hari
Ruang Usaha Mikro	<ul style="list-style-type: none">• berjualan

Gambar 4. Ruang Komunal
Sumber: Analisis Penulis, 2025

6. Kriteria Desain Ruang Komunal Berbasis Pendekatan Arsitektur

Pendekatan arsitektur perilaku memberikan dasar kuat dalam merumuskan kriteria ruang komunal yang sesuai kebutuhan penghuni. Zeisel (2006) menjelaskan bahwa desain harus dimulai dari pemahaman perilaku pengguna, lalu diterjemahkan menjadi kebutuhan ruang. Berdasarkan analisis karakter pengguna dan pola aktivitas, kriteria desain ruang komunal yang relevan untuk Rusunami Kota Malang meliputi:

1) Aksesibilitas dan Keterhubungan

Ruang komunal harus berada pada jalur sirkulasi utama agar mudah dijangkau seluruh penghuni. Kleeman et al. (2023) menyatakan bahwa kemudahan akses meningkatkan frekuensi interaksi sosial dan kenyamanan penghuni. Pada konteks rusun, ruang komunal ideal ditempatkan dekat lobi, lantai dasar, atau core bangunan.

2) Visibilitas dan Keamanan

Ruang dengan visibilitas tinggi mempermudah pengawasan informal (*natural surveillance*) oleh penghuni. Hal ini penting untuk mengurangi konflik, meningkatkan rasa aman, serta mendorong penggunaan ruang oleh anak-anak dan perempuan (UN-Habitat, 2020).

3) Fleksibilitas Ruang

Karena aktivitas penghuni bervariasi, ruang komunal harus memiliki elemen fleksibel yang dapat menampung kegiatan spontan maupun terorganisir. Studi Suwandi & Nur'aini (2021) menunjukkan bahwa ruang fleksibel pada rusun meningkatkan adaptabilitas penghuni terhadap aktivitas sosial dan domestik. Wardani et al. (2024) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa penerapan arsitektur perilaku dalam perancangan ruang komunal perlu memperhatikan fleksibilitas fungsi ruang agar mampu menampung beragam aktivitas penghuni.

4) Zonasi Privat-Publik yang Seimbang

Lang (1987) menekankan bahwa pengaturan teritori (*territoriality*) sangat penting pada hunian vertikal. Ruang komunal perlu memiliki batas jelas antara area publik, semi-publik, dan semi-privat. Misalnya, area bermain anak dapat ditempatkan dekat unit hunian, sedangkan area komunitas ditempatkan di lantai dasar.

5) Kenyamanan Fisik dan Sosial

Ruang harus memiliki pencahayaan yang baik, ventilasi memadai, furnitur yang sesuai, serta lingkungan yang bersih dan terawat. Kenyamanan fisik akan

meningkatkan kenyamanan sosial, sehingga interaksi dapat berjalan alami (Mirnawati & Rahmawati, 2022).

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip tersebut, ruang komunal pada Rusunami Kota Malang dapat dirancang lebih adaptif terhadap budaya penghuni, meningkatkan interaksi sosial, dan mengurangi ketegangan akibat keterbatasan ruang privat pada hunian vertikal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan arsitektur perilaku memberikan pemahaman mengenai bagaimana ruang memengaruhi pola aktivitas dan interaksi sosial penghuni Rusunami. Karakter penghuni yang memiliki budaya komunal membutuhkan ruang-ruang yang mendukung interaksi spontan, fleksibilitas aktivitas, dan rasa aman. Oleh karena itu, ruang komunal harus dirancang dengan aksesibilitas tinggi, visibilitas jelas, fleksibilitas ruang, dan zonasi privat–publik yang teratur. Dengan menerapkan prinsip tersebut, ruang komunal dapat meningkatkan kualitas hidup, kenyamanan, dan adaptasi penghuni terhadap hunian vertikal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Program Studi Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, teman-teman seangkatan, Teman sekantor serta pihak-pihak yang memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah menyediakan berbagai data, informasi yang penulis butuhkan selama melakukan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berguna dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M., & Utami, N. M. S. (2024). Pendekatan arsitektur perilaku pada perancangan rumah susun di kawasan kumuh Belawan. *Jurnal Arsitektur Universitas Medan Area*, 10(1), 45–56.
- Kansil, C.L. (2002). Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam memenuhi Kebutuhan Industri. *Transport*, XX (4): 57-61
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Statistik Perumahan dan Permukiman Tahun 2024: Presentase Rumah Tangga dengan Status Kepemilikan. Badan Pusat Statistik. (2023). Data Backlog Perumahan.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2024). Data rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Provinsi Jawa Timur. Akses dari <https://datartlh.perumahan.pu.go.id/main/>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2024). Rencana Pengembangan Infrastruktur Wilayah (RPIW) Jawa Timur 2025-2034: Jumlah Backlog Perumahan di Kota Malang.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2024). Rencana Pengembangan Infrastruktur Wilayah (RPIW) Jawa Timur 2025-2034: Proyeksi Jumlah Penduduk Kota Malang.
- Kim, J., & Kim, S. (2022). Residents' spatial-usage behavior and social interaction in high-rise housing. *Sustainability*, 14(3), 1138.
- Kleeman, M., Smith, T., & Huxley, S. (2023). Communal area design quality and its impact on resident interaction. *Cities*, 137, 104292.
- Lang, J. (1987). *Creating architectural theory: The role of the behavioral sciences in environmental design*. Van Nostrand Reinhold.
- Panero, Julius. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. New York : Whitney Library of Design
- Setyowati, R., & Yuliasuti, N. (2023). Komunalitas penghuni MBR di hunian vertikal. Studi kasus Rusun Penggilingan. *Purwarupa*, 5(2), 87–95.
- Susanti, D., & Suparno, A. (2024). Identifikasi kebutuhan ruang komunal berbasis arsitektur perilaku. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Perkotaan*, 22(1),

12–25.

- Suwandi, A., & Nur'aini, A. F. (2021). Kajian arsitektur perilaku pada hunian vertikal: United Nations Human Settlements Programme. (2020). World cities report 2020: The value of sustainable urbanization. UN-Habitat. *Vitruvian Journal*, 14(1), 44–55.
- Wardani, D. F., Istijanto, S., & Panjaitan, T. W. S. (2024). Peningkatan kualitas hunian nelayan pada permukiman nelayan Prigi Trenggalek dengan pendekatan arsitektur perilaku. *Kolaborasi Jurnal Arsitektur*, 4(2), 74–85.
- Zeisel, J. (2006). *Inquiry by design: Environment/behavior/neuroscience in architecture* (2nd ed.). W. W. Norton.